



## HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS BERMAIN PERAN DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK

Hilman Mangkuwibawa<sup>1</sup>, Aam Kurnia<sup>2</sup> dan Susanti<sup>3</sup>  
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini,  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: [susantisusanti2897@gmail.com](mailto:susantisusanti2897@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi hasil observasi awal di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung, yaitu adanya fenomena menarik berupa timbulnya kesenjangan antara tingginya aktivitas bermain peran dengan rendahnya kecerdasan emosional pada sebagian anak. Di satu sisi, ketika melaksanakan aktivitas bermain peran anak terlihat sangat antusias, gembira, semangat, serta enjoy. Tetapi, di sisi lain terdapat sebagian anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali serta mengelola emosionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Aktivitas bermain peran anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung, 2) Kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung, dan 3) Hubungan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung. Penelitian ini didasarkan pada asumsi yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional anak dipengaruhi oleh macam-macam faktor, salah satunya adalah aktivitas bermain peran. Berdasarkan asumsi tersebut dapat dirumuskan suatu hipotesis, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasi. Subjek dalam pelaksanaan penelitian ini adalah anak kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung yang berjumlah 20 anak. Tahun Ajaran 2019/2020. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data pada variabel Aktivitas Bermain Peran (Variabel X) diperoleh nilai rata-rata sebesar 71. Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dengan kategori baik. Sedangkan analisis data pada variabel Kecerdasan Emosional anak (Variabel Y) diperoleh nilai rata-rata sebesar 68. Nilai tersebut berada pada interval 60-69 dengan kategori cukup. Hubungan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak diperoleh angka koefisien korelasi melalui rumus Product Moment sebesar 0,68 angka koefisien korelasi ini berada pada kategori tinggi karena berada pada interval 0,600-0,799. Hasil uji signifikansi diperoleh harga  $t_{hitung} = 3,94 > t_{tabel} = 2,88$ . Artinya,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung. Adapun koefisien determinasi atau kadar pengaruhnya sebesar 46%. Dengan demikian, 54% kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung, dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**Abstract:** This research was based on the results of preliminary observations in the B2 RA Al-Hasan Panyileukan group in Bandung, namely the existence of an interesting phenomenon in the form of a gap between high role playing activities and low emotional intelligence in part of the children. On the one hand, when carrying out role playing activities, children appear very enthusiastic, happy, excited, and enjoy. However, on the other hand, there are some children who still have difficulty recognizing and managing their emotions. This study aims to determine:



1) The role playing activities of children in the B2 RA Al-Hasan Panyileukan Bandung City group, 2) The emotional intelligence of children in the B2 RA Al-Hasan Panyileukan Bandung City group, and 3) The relationship between role playing activities and emotional intelligence. children in group B2 RA Al-Hasan Panyileukan Bandung City. This research is based on the assumption that children's emotional intelligence is influenced by various factors, one of which is role playing activities. Based on these assumptions, a hypothesis can be formulated, there is a positive and significant relationship between role playing activities and children's emotional intelligence. This study uses a quantitative approach and correlation methods. The subjects in the implementation of this study were the children of the B2 RA Al-Hasan Panyileukan group in Bandung, totaling 20 children. Academic Year 2019/2020. Data collection techniques in this study through observation and documentation. The results of data analysis on the Role Playing Activity variable (Variable X) obtained an average value of 71. This value is in the 70-79 interval with a good category. Meanwhile, data analysis on the children's emotional intelligence variable (Y variable) obtained an average value of 68. This value is in the 60-69 interval with a sufficient category. The relationship between role playing activities and children's emotional intelligence is obtained by the correlation coefficient through the Product Moment formula of 0.68, this correlation coefficient is in the high category because it is in the interval from 0.600 to 0.799. The results of the significance test obtained that the price  $t$  count = 3.94 >  $t$  table = 2.88. That is,  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. In other words, there is a positive and significant relationship between role playing activities and the emotional intelligence of children in group B2 RA Al-Hasan Panyileukan Bandung City. The coefficient of determination or the level of influence is 46%. Thus, 54% of children's emotional intelligence in the B2 RA Al-Hasan Panyileukan Bandung City group was influenced by other factors.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang essensial dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan yaitu suatu proses kegiatan didalam kehidupan seseorang maupun sekelompok orang untuk mengubah sikap dan tingkah laku yang dilakukan dengan cara pelatihan dan pengajaran. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan yaitu suatu upaya yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar melalui sebuah perencanaan yang matang guna mengembangkan dan merangsang timbulnya seluruh potensi yang dimiliki manusia sehingga mampu memiliki kecerdasan, kepribadian, keterampilan, dan akhlak mulia yang kelak dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003).

Menurut Tafsir (2004: 26) secara luas arti dari pendidikan itu sendiri yaitu segala hal yang dapat menumbuhkembangkan seluruh aspek jasmani, rohani, maupun akal serta pendidikan yang dilaksanakan dapat berguna bagi diri sendiri, orang lain, maupun untuk lingkungan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang secara terus menerus semasa hidupnya melalui sebuah proses pelatihan dan pengajaran, sehingga mampu mengembangkan seluruh potensi serta dapat mendorong tercapainya kesejahteraan jasmani dan rohani yang berguna bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Untuk menciptakan insan Indonesia yang



berkualitas ini, sistem pendidikan harus berupaya mengendalikan pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, selaras dan seimbang serta berlangsung sepanjang hayat. Hal ini menandakan bahwa pendidikan harus dilakukan sejak usia dini.

Anak usia dini adalah individu yang berada pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat, bahkan ada yang menyebutnya sebagai lompatan perkembangan, karena itulah anak usia dini seringkali dikatakan sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu dimana masa usia dini merupakan masa ketika anak mulai peka dan sensitif terhadap rangsangan yang diberikan sehingga menjadikan masa usia dini masa yang paling berharga dan penting untuk menumbuhkan seluruh aspek perkembangan anak dibandingkan masa-masa setelahnya (Hibana, 2002: 32).

Anak usia dini merupakan masa peletak dasar di dalam kehidupan manusia yang paling penting sepanjang rentang perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan anak usia dini termasuk kedalam suatu lembaga sekolah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Melalui pendidikan anak usia dini anak akan mendapatkan berbagai rangsangan pertumbuhan dan perkembangan dari guru. Anak akan mendapatkan berbagai macam stimulus untuk tumbuh kembangnya seperti stimulus perkembangan menulis dan membaca, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan kreativitas, kemampuan berhitung permulaan, serta perkembangan agama dan moral anak (Sujiono dkk, 2013: 6-7).

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Kusramadhanty dkk (2019: 259) kelompok usia 5-6 tahun merupakan periode transisi dari jenjang pendidikan prasekolah menuju pendidikan dasar. Dengan adanya lembaga pendidikan jenjang anak usia dini diharapkan anak mampu mencapai aspek-aspek perkembangannya secara optimal sehingga anak memiliki kesiapan yang lebih baik untuk sekolah jenjang berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai pengertian pendidikan anak usia dini maka dapat dimaknai bahwa pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan yang dimulai sejak usia 0-6 tahun dan merupakan masa *golden age* dimana masa usia dini sangat strategis untuk diberikan berbagai rangsangan dan stimulus sesuai dengan aspek perkembangannya agar seluruh potensi otak anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sempurna dan berbeda dengan makhluk lainnya karena manusia diberikan sebuah keistimewaan yaitu berupa akal atau potensi kecerdasan, kecerdasan ini akan sangat berpengaruh didalam keberhasilan hidup seseorang.

Berdasarkan penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh Baylor College of Medicine membuktikan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Penelitian juga menyatakan bahwa 50% kapasitas kecerdasan manusia sudah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun (Direktorat PAUD, 2002: 2).



Mengenai kecerdasan itu sendiri terdapat sebuah penelitian yang memperkuat keyakinan bahwa pendidikan bagi anak seyogyanya dimulai sedini mungkin, tidak hanya di usia pendidikan dasar atau usia 7 tahun dimana setelah sebagian besar kemungkinan pengembangan potensi anak mulai berkurang. Artinya apabila pendidikan baru dilakukan pada usia 7 tahun atau jenjang sekolah dasar stimulasi lingkungan terhadap fungsi otak yang telah berkembang 80% tersebut akan terlambat dalam pengembangannya. Sejak dipublikasikan hasil-hasil riset mutakhir di bidang neuroscience dan psikologi di atas, maka fenomena pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan keniscayaan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga masa usia dini sering disebut the golden age yaitu usia emas (Sa'diyah, 2013: 119).

Konsep kecerdasan sendiri sudah dimiliki manusia sejak lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki manusia. Maka pengembangan kecerdasan akan jauh lebih baik jika distimulus sejak usia dini melalui kelima panca inderanya. Dengan meningkatnya kecerdasan, anak dapat lebih mudah menghadapi berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupannya dimasa yang akan datang (Tadjuddin, 2013: 40).

Salah satu jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan anak sejak usia dini yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang mengatur serta mengelola emosi dalam dirinya, menjaga keseimbangan emosi dan cara pengungkapannya melalui keterampilan sosial, keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, dan empati (Goleman, 2016: 512).

Kecerdasan emosional atau biasa disebut EQ (bahasa inggrisnya emotional quotient) adalah kemampuan individu untuk menilai, mengelola, menerima, serta mengontrol emosi diri dan orang lain di sekelilingnya. Kecerdasan emosional erat hubungannya dengan perasaan terhadap suatu informasi akan suatu hubungan. Kecerdasan emosi pada jaman sekarang ini tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan hidup seseorang (Maliki, 2009: 15).

Santoso (2002: 39) berpendapat bahwa kecerdasan emosional atau emotional intelligence merupakan kemampuan emosi yang cerdas dan berada pada tingkat kemampuan paling tinggi sehingga seseorang mampu mengerjakan suatu hal secara tepat dan berhasil bahkan dengan mudah mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang sekarang sedang terjadi maupun situasi kelak dimasa yang akan datang.

Menurut Hurlock dalam Mulyani (2014: 135) ciri-ciri penampilan emosi pada anak ditandai oleh intensitas yang tinggi, sering kali ditampilkan, bersifat sementara, serta cenderung mencerminkan; individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku. Kecerdasan emosional tentu tidak dapat muncul begitu saja dengan sendirinya namun perlu adanya stimulus atau rangsangan.

Seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang bagus maka dia akan menjadi lebih terampil dalam mengedalikan emosionalnya seperti menenangkan dirinya secara cepat, juga lebih terampil ketika memusatkan suatu perhatian, lebih baik ketika berhubungan dengan orang lain, lebih cerdas, lebih mudah dalam menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman ketika memecahkan suatu persoalan diri (Misnawati, 2016: 323).



Jenis aktivitas bermain untuk anak usia dini yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional yaitu aktivitas bermain peran. Menurut Srihayati (2016: 118) aktivitas bermain peran merupakan suatu cara dalam kegiatan mengajar yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mendramatisasikan tingkah laku, sikap, dan penghayatan seseorang seperti hubungan sosial emosional yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa melalui aktivitas bermain peran anak belajar agar senantiasa menghargai perasaan orang lain serta belajar dalam bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan dikelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung terdapat fakta bahwasanya di sekolah tersebut terdapat program pembelajaran rutin setiap satu bulan dua atau tiga kali berupa aktivitas bermain peran yang bertujuan menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak. Selain itu program tersebut berfungsi untuk memberikan kesempatan bagi anak agar mereka dapat mempelajari tingkah laku manusia yang kelak berguna untuk melatih dan menanamkan pengertian terhadap perasaan dirinya maupun orang lain. Ketika melaksanakan aktivitas bermain peran anak terlihat antusias dan gembira. Namun di sisi lain terdapat fakta yang berlawanan. Ternyata dari sebanyak 20 anak yang menjalani program pembelajaran bermain peran tersebut, sekitar 35% anak diduga mengalami beberapa masalah dalam kecerdasan emosionalnya, hal ini terbukti dari sikap mereka yang masih kurang dalam mengenali serta mengelola emosionalnya.

Berdasarkan realitas yang terjadi di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung, maka dapat dianggap bahwa di sekolah tersebut telah timbul adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Bahwasanya jika anak yang melaksanakan aktivitas bermain peran terlihat antusias dan gembira, berarti hal tersebut dapat berdampak positif bagi anak dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya, namun pada kenyataannya di sekolah tersebut masih terdapat beberapa anak yang mengalami beberapa masalah dalam kecerdasan emosionalnya. Maka dari itu perlu dilakukan suatu penelusuran yang lebih mendalam melalui kegiatan penelitian untuk mengetahui kenyataan yang sesungguhnya apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan Antara Aktivitas Bermain Peran dengan Kecerdasan Emosional Anak” (Penelitian di Kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung).

## **2. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini jika ditinjau dari segi jenis datanya yaitu menggunakan pendekatan penelitian jenis kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang berhubungan erat dengan teknik-teknik observasi, wawancara, analisis statistik, analisis isi dan lainnya (Sutama, 2016: 43).

Sedangkan Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif korelasional. Metode ini digunakan penulis untuk mengetahui hubungan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak di Kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung.

Sumber data pada penelitian ini yaitu Sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang diperlukan oleh seseorang yang melaksanakan penelitian yang dikumpulkan dan diperoleh langsung dari sumber pertamanya secara individu atau perseorangan di lapangan, contoh dari sumber data primer diantaranya yaitu hasil wawancara



yang dilakukan oleh peneliti (Hasan, 2002: 82). Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung yang memiliki jumlah sebanyak 20 anak.

Sumber data sekunder ialah sumber data yang diperlukan oleh seorang peneliti yang dikumpulkan dan diperoleh secara tidak langsung sebagai penunjang yang dapat mempermudah dan memperkuat temuan dari sumber pertamanya, contoh dari sumber data sekunder diantaranya data yang diperoleh dari orang lain atau dapat berupa dokumen-dokumen (Sugiyono, 2013: 187). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah suatu prosedur yang tepat dan sistematis dalam memperoleh data yang diperlukan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **a. Deskripsi Aktivitas Bermain Peran di Kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terkumpul secara keseluruhan mengenai data aktivitas bermain peran di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung yang dilakukan dengan mengisi lembar instrumen observasi dari tiga indikator yang diambil yaitu: 1) aktivitas anak dalam berkomunikasi 2) aktivitas anak dalam berinteraksi 3) aktivitas anak dalam menghayati permainan, hasilnya diperoleh nilai rata-rata sebesar 71. Jika dilihat pada tabel skala penilaian, angka tersebut berada pada interpretasi baik, karena berada pada interval 70-79. Maka, dapat disimpulkan bahwa bahwa “Aktivitas bermain peran di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung termasuk kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar anak melakukan kegiatan aktivitas bermain peran dengan baik, terlihat dari sebagian besar anak yang antusias dalam menyiapkan alat dan bahan untuk aktivitas bermain peran, hal ini disebabkan karena terdapat faktor pendukung yaitu fasilitas yang cukup memadai sehingga anak tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan aktivitas bermain peran.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Depdiknas (2003: 14-15) bermain peran, yaitu permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) serta anak mampu melakukan penghayatan terhadap aktivitas bermain yang dilaksanakan. Sedangkan menurut Sujiono dkk (2010: 11) aktivitas bermain peran dapat diukur oleh: (1) aktivitas anak dalam persiapan bermain peran, (2) aktivitas anak dalam memilih peran yang akan dimainkan, (3) aktivitas anak dalam berkomunikasi, (4) aktivitas anak dalam berinteraksi, dan (5) kesesuaian kostum dengan peran yang akan diperankan.

#### **b. Deskripsi Kecerdasan Emosional Anak di Kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung**

Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung yang dilakukan melalui pengisian lembar instrumen observasi dari tiga indikator yaitu: 1) kemampuan anak dalam memotivasi diri 2) kemampuan anak dalam membina hubungan 3) kemampuan anak dalam mengenali emosi, hasilnya diperoleh nilai rata-rata sebesar 68. Jika dilihat pada tabel skala penilaian, angka tersebut berada pada kualifikasi cukup, karena berada pada interval 60-69. Maka, dapat disimpulkan bahwa bahwa “Aktivitas bermain peran di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung termasuk kategori cukup.



Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar anak melakukan kegiatan aktivitas bermain peran dengan kategori cukup, terlihat dari sebagian besar anak yang kurang peka dalam mendengarkan keluhan temannya, kurang memiliki kesadaran dalam membantu teman yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas, hal ini disebabkan karena kurangnya stimulasi kecerdasan emosional yang dilakukan terhadap anak baik dari pihak sekolah maupun dari pihak orangtua di rumah sehingga anak sehingga kecerdasan emosional anak belum mampu berkembang secara optimal.

Hal ini diperkuat oleh teori Sari (2016: 61) yang menyatakan bahwa beberapa indikator yang termasuk ke dalam kecerdasan emosi anak usia dini diantaranya: (1) kemampuan anak dalam mengenali emosi diri, (2) kemampuan anak dalam mengelola emosi, (3) Kemampuan anak dalam memotivasi diri, (4) kemampuan anak dalam mengenali emosi orang lain, dan (5) kemampuan anak dalam mengenali emosi orang lain.

Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi artinya anak tersebut memiliki kemampuan yang terdapat dalam unsur-unsur kecerdasan emosional seperti kemampuan anak dalam mengontrol dan mengelola emosi, kemampuan anak untuk bersikap empati, kemampuan anak dalam hubungan sosial, kemampuan anak dalam memotivasi diri, kemampuan anak dalam memiliki sikap tanggung jawab, tahan terhadap stres, optimis, dan kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Komponen-komponen kecerdasan emosional ini mampu menjadi pendukung kesuksesan anak di kemudian hari setelah mereka dewasa (Sa'diyah, 2013: 121).

#### c. Deskripsi Hubungan Antara Aktivitas Bermain Peran dengan Kecerdasan Emosional Anak di Kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung

Untuk mengetahui besarnya hubungan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak maka dilakukan uji normalitas dan uji regresi linier terlebih dahulu. Untuk variabel X (Aktivitas Bermain Peran) diperoleh mean = 70,2; standar deviasi = 7,90; chi kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung = 6,4 ; chi kuadrat ( $\chi^2$ ) tabel = ; dengan db = 2 pada taraf signifikansi 1%. Karena ( $\chi^2$ ) hitung = 6,4 < ( $\chi^2$ ) tabel = 9,210 maka data tentang aktivitas bermain peran berdistribusi Normal.

Selanjutnya untuk variabel Y (Kecerdasan Emosional Anak) diperoleh mean = 68; standar deviasi = 6,41; chi kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung = 4,03 ; chi kuadrat ( $\chi^2$ ) tabel = 9,210; dengan db = 2 pada taraf signifikansi 1%. Karena ( $\chi^2$ ) hitung = 4,03 < ( $\chi^2$ ) tabel = 9,210 maka data tentang kecerdasan emosional anak berdistribusi Normal.

Setelah melakukan uji normalitas pada tiap variabel kemudian dilanjutkan dengan pengujian regresi linier dari kedua variabel diperoleh  $F_{hitung}$  = 5,66;  $F_{tabel}$  = 6,54; dengan db = 11/7 pada taraf signifikansi 1%. Karena  $F_{hitung}$  = 5,66 <  $F_{tabel}$  = 6,54, maka dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X Linier.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai hubungan antara aktivitas bermain peran terhadap kecerdasan emosional anak nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,68. Koefisien korelasi ini berada pada interval 0,600 – 0,799 (Kuat/Tinggi). Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional termasuk ke dalam kategori Kuat/Tinggi.

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi korelasi menggunakan t “test” hasil yang diperoleh dari uji signifikansi korelasi sebesar 3,94 dengan taraf signifikansi 1% pada db = 18 yaitu 2,88. Karena harga  $t_{hitung}$  = 3,94 >  $t_{tabel}$  = 2,88, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak



dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas bermain peran memberikan kontribusi sebanyak 46% terhadap kecerdasan emosional anak. Artinya terdapat 54% faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara variabel aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak memiliki hubungan yang kuat/tinggi dan signifikan. Hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor lainnya seperti faktor stimulasi yang diterapkan efektif dan efisien baik dari lingkungan sekolah maupun dari lingkungan rumah.

Aktivitas bermain peran merupakan salah satu jenis aktivitas bermain untuk anak usia dini yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional, namun jika stimulasi yang diterapkan kurang tepat dan efisien maka aktivitas bermain peranpun akan menjadi kurang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Menurut Hayati Sri (2016: 118) aktivitas bermain peran merupakan suatu cara dalam kegiatan mengajar yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mendramatisasikan tingkah laku, sikap, dan penghayatan seseorang seperti hubungan sosial emosional yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian masih ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada anak. Hal ini selaras dengan pendapat Nugraha (2011: 33) mengungkapkan bahwa ada tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada anak diantaranya: 1) Faktor fisik; 2) Faktor psikologi; dan 3) Faktor lingkungan.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di Kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung mengenai hubungan antara aktivitas bermain peran (variabel X) dengan kecerdasan emosional anak (variabel Y), maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- Hasil analisis data untuk (variabel X) aktivitas bermain peran di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung diperoleh nilai rata-rata sebesar 71 dengan kualifikasi baik. karena nilai tersebut berada pada interval 70-79.
- Hasil analisis data untuk (variabel Y) kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung diperoleh nilai rata-rata sebesar 68 dengan kualifikasi cukup karena nilai tersebut berada pada interval 60-69.
- Hasil analisis data untuk hubungan antara aktivitas bermain peran (variabel X) dengan kecerdasan emosional anak (variabel Y) di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung memperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,68 termasuk ke dalam kategori Kuat/Tinggi karena koefisien korelasi tersebut berada pada interval 0,600 – 0,799. Hasil uji signifikansi korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara aktivitas bermain peran dan kecerdasan emosional anak signifikan karena harga  $t$  hitung sebesar  $3,94 >$  dari harga  $t$  tabel sebesar 2,88 pada taraf signifikansi 1% dan  $db = 18$ . Karena harga  $t_{hitung} = 3,94 > t_{tabel} = 2,88$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak. Adapun koefisien determinasi atau kadar pengaruhnya sebesar 46%. Dengan demikian, 54%



kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung, dipengaruhi oleh faktor lainnya.

## 5. Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat PAUD. (2002). Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain. Jakarta: Dirjen PLS dan Pemuda Depdiknas.
- Goleman, Daniel. (2016). Emotiona Intelligence (Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hasan, M. Iqbal. (2002). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hibana, (2002). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. PGTKI Press.
- Kusramadhanty, dkk. (2019). Temperamen dan Praktik Pengasuhan Orangtua Menentukan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. Jurnal Psikologi Indonesia. Volume 8 Nomor 2.
- Maliki, S. (2009). Manajemen Pribadi untuk Kesuksesan Hidup. Yogyakarta: Kertajaya
- Mulyani. (2014) Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Jurnal Raushan Fikr. Volume 3 Nomor 2.
- Subana dan Sudrajat, (2005). Dasar – dasar Penelitian Ilmiah, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujiono dkk. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Sukmadinata. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryana dan Priatna. (2008). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Tsabita
- Susanto, Ahmad. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: Bumi Aksara.
- Tadjuddin. (2013). Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini. Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
- Zulkardi. (2002). *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Disertasi tidak dipublikasikan, Enschede, University of Twente.